

Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)

Chairunnisa Ahsana AS
Dosen Fakultas Adab dan Humanioran UIN Ar-Raniry
Masyaallah86@gmail.com

Abstract

The past is often considered the temptation as well as the footing that remains to be found traces up to now through manuscripts with hundreds or even millions of texts of cunning works in the past, one of the azimic texts and a cultural heritage that emerged as a representation of the result of direct dialect between culture and religion. Textual actualization becomes important in order to reconstruct the paradigm of past societies about the mythical view which is based on the interculture. Aceh through its azimuth mirrors' heroism and patriotism as well as the etiology of personality and naturalistic diseases, irrespective of the dualism of view between the factual and the irrational.

Keywords: *azimat, contextualization, intercultural, factual, imaginative*

A. Pendahuluan

Kota Aceh sejak zaman ke zaman tidak lepas dari perbincangan lintas ruang khususnya persoalan agama dan budaya yang berkembang. Salah satu upaya ilmiah yang mampu dilakukan untuk mengungkap rahasia masa lalu ialah dengan melakukan kajian terhadap teks atau mansukrip agar terungkap konteks sejarah yang melatarbelakangi munculnya teks, salah satu yang masih menarik dikaji ialah naskah dengan kandungan azimat.

Pembahasan tentang azimat dalam beberapa literatur mengemuka menguak kenyataan bahwa kepercayaan kepada azimat hingga kini masih ada dan ditemukan. Azimat atau biasa disebut *jimat, zimat, ajeumat*, di beberapa tempat khususnya Aceh, memiliki peran dan kedudukan tersendiri bagi masyarakat, dianggap sakral dan biasa dimanfaatkan dalam aktifitas sehari-hari, peristiwa adat, ritual keagamaan dan budaya serta pada saat peristiwa penting seperti perang Aceh melawan Belanda di masa penjajahan dahulu.

Azimat bukan suatu yang baru dan tidak serta merta muncul tanpa sebab terlebih dengan unsur mistis atau magis yang dikandungnya. Adanya beberapa benda dalam berbagai varian atau yang tertulis dalam naskah atau manuskrip telah membuktikan bahwa azimat pernah digunakan, didukung dengan anggapan heroik yang tersemat pada masyarakat Aceh dimasa perang yang telah menjadi penguat bukti dan masih dijumpai sekarang.

Perkembangan agama dan budaya di Aceh telah menjabarkan panjang para sejarawan dari dulu hingga sekarang, guna mempermudah penelusuran terhadap keduanya beberapa analisis mengklasifikasikan fase perkembangan sejarah kepada beberapa periodisasi. Oman Fathurrahman berdasarkan kajian filologi dan perkembangan tradisi tulis di Nusantara melalui kajiannya membagi periode sejarah kepada tiga fase. *Pertama*, periode pengaruh India yaitu sebelum abad ke 14 dimana Hindu dan Budha menjadi agama mayoritas di Nusantara. *Kedua*, periode Islam yaitu dari abad ke 16 hingga abad ke 19. *Ketiga* ialah periode pengaruh Eropa pada abad ke 19 yang ditandai dengan adanya perbedaan aksara dalam tulisan atau tradisi tulis.

Ketiga periodisasi sejarah diatas akan dijadikan acuan untuk mengurai keterkaitan antara kajian teks dan konteks. Kegiatan ini perlu dilakukan guna menyoroti Aceh masa lampau agar dapat dipahami oleh masyarakat mas kini melalui tradisi ilmiah sehingga diperlukan beberapa pendekatan sekaligus sebagai telaah lanjutan teks dengan kandungan azimat yang telah dikaji oleh beberapa penulis terdahulu. Adapun objek yang akan ditelaah dalam tulisan ini adalah teks Kumpulan Wirid dan Azimat koleksi Museum Ali Hasjmy Aceh dan dibedah menggunakan pisau analisis pendekatan teori ilmu-ilmu sosial.

B. PEMBAHASAN

Berkenaan dengan kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah Koentjaraningrat memaknai kebudayaan sebagai sistem gagasan dan tindakan

yang mewujudkan karsa yang dihasilkan melalui proses belajar.¹ Baik agama terlebih budaya yang berkembang di suatu masyarakat pada masanya telah menghasilkan banyak sekali artefak sebagai bukti otentik hasil karya dan karsa masyarakat yang dihasilkan melalui proses belajar. Kehadiran azimat dan naskah yang berisikan teks-teks azimat dalam bahasan ini dianggap sebagai dua bukti yang bisa digunakan meneropong fenomena masa lalu sebagai dasar dalam proses kontekstualisasi teks.

Upaya kontekstualisasi teks bertujuan mengetahui latar belakang yang menggawangi lahirnya teks.² Lahirnya naskah, teks-teks atau manuskrip dengan kandungan yang variatif merupakan gambaran dari latar belakang kebiasaan yang mentradisi dan pernah tumbuh di Aceh dan menjadi bagian dari kearifan lokal. *Local wisdom* atau kearifan lokal yang bersumber dari teks menjadi berguna dan lebih terbaca peran serta fungsinya ketika makna dan kandungan teks tersebut mampu dipahami, dinilai, dan dilaksanakan dengan penuh kearifan terlebih apabila mewujudkan panduan dan panutan masyarakat.³

Sebagaimana kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya, terdapat beberapa komponen agama yang menjadi objek kajian dalam antropologi. Menurut Koentjaraningrat dua dari beberapa komponen tersebut ialah adanya unsur religi dan magis, kedua unsur ini dapat dijadikan pisau analisis untuk mengetahui fungsi dan tujuan budaya.⁴ Bukti tersebut dapat dijumpai pada kandungan teks azimat yang merupakan bagian dari warisan budaya dengan latar belakang agama dan unsur magisnya, dimana antara agama dan kepercayaan terhadap unsur magis telah diterima, dipercaya dan menjadi identitas atau ciri suatu daerah, sekaligus wujud kedinamisan sebagai karakter Islam di Aceh khususnya dan Indonesia pada

¹ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1980), 7-8.

² David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (New York: Publish Orbis Books, Maryknoll, 2002), 26.

³ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), 18-19.

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1990), cet. 2010. 80

umumnya dan bukti yang mencerminkan wajah Islam dan budaya lokal nanelastis-akomodatif.⁵

Perkembangan budaya dan agama rentan diwarnai oleh pengaruh akulturasi dan infiltrasi budaya yang tarik menarik sehingga pada akhirnya mampu dipahami bahwa ritme akulturasi yang berkembang di Aceh cenderung defensif terhadap identitas etnik dan kedaerahan dimana budaya dan agama berkembang bersamaan. Robert W Hefner mengemukakan bahwa gaya hidup yang intens memanfaatkan tradisi lokal yang dimiliki suatu daerah di mana pun cenderung lebih kental sama halnya di Aceh,⁶terlebih berdasarkan sejarahnya Islam bukanlah agama pertama yang masuk dan berkembang di Nusantara sehingga budaya, Islam dan agama lain mengalami pasang-surut perkembangannya.

Aceh, sejarah dan tradisi intelektual yang berkembang di sana telah berhasil menjadikan Islam sebagai entitas, melandasi dan memengaruhi hal-hwal kehidupan masyarakatnya dan terpenting bahwa tidak ada agama yang bertahan hidup, apalagi berkembang tanpa tradisi intelektual yang hidup.⁷Disinilah peran dari tradisi intelektual yang makin hari semakin berkembang namun tidak melupakan sejarah, karena melestarikan budaya dan tradisi intelektual dengan melupakan sejarah akan menjadi sebab musnahnya sebuah warisan.

Tak syak lagi bahwa bahasan tentang budaya dan atribut yang diwariskannya selalu menjadi buah bibir-kajian dan produk penelitian sepanjang bukti otentik dari wujud warisan tersebut masih dijumpai, masih banyak dan seolah tiada habisnya, azimat yang oleh sebagian orang di Aceh telah dijadikan alat atau media yang dapat menolong mereka untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam hidup ialah salah satu buktinya.

⁵ Chairunnisa Ahsana AS, *Pesona Azimat Antara Tradisi dan Agama* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), 20.

⁶ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia* (Princeton: University Press, 2000), 5.

⁷ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern (Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam)* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 6.

Anggapan awal yang menjadi sebab mengapa azimat, mantra dan jampi (jenis azimat yang dilisankan dengan tujuan-tujuan tertentu) sejak zaman pra-sejarah hingga modern sekarang masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat disebabkan telah tertanamnya imajinasi mistis atau magis dibenak pemanfaat. Pola pikir mitis semacam ini muncul seiring kebutuhan masyarakat pengguna dan seolah menjadi tuntutan demi mewujudkan tujuan secara instan dengan menomorduakan rasionalitas.

Landasan atau pola pikir dalam bahasan ini akan mengalami perbedaan pandangan jika dibawa ke ranah agama, budaya dan tradisi sufisme yang berkembang di Aceh. Dimana agama sebagai entitas memiliki panduan dan dasar hukum yang mutlak harus ditaati terlebih berkenaan dengan keyakinan sampai pada tata aturan kehidupan sehari-hari. Adapun budaya cenderung masih mewakili tradisi turun temurun nenek moyang yang tumbuh dengan atau tanpa pengaruh agama. Adapun sufisme dianggap sebagai bagian dari corak keislaman yang muncul bersama ajaran yang dibawa oleh para ulama sufi yang masuk ke Aceh dengan siar keislamannya.

Sebagai hasil dari proses kolaborasi antara budaya dan agama yang berlangsung lama di Aceh pada akhirnya menghasilkan ragam item atau artefak seperti manuskrip dengan kadungan azimat yang banyak dan bervariasi, serta dikuatkan dengan dijumpainya bukti fisik azimat yang sengaja diwariskan, disimpan atau memang ditemukan tanpa pemilik. Kenyataan ini menggambarkan kepada masyarakat kekinian bahwa keberadaan azimat ialah nyata-fakta dan pernah ada, namun hingga saat ini pembahasan mengenai sejauh mana kemampuan dan kesaktian azimat masih belum mampu diukur secara rasional dan empiris.

Keserbahadiran saintisme sebagai bagian dari kemodernan sekarang sedikit demi sedikit berusaha membuktikan bahwa antara imajinasi mitis/magis dan upaya penyelidikan rasional perlu dilakukan sebagai penguat dan penyeimbang

yang mampu membuktikan bahwa mitos dan nalar bisa hidup berdampingan,⁸ disinilah letak pemaknaan azimat dan keampuhannya dapat dibuktikan seiring sejalan.

Apabila kembali melihat informasi awal berkenaan dengan kepercayaan terhadap azimat yang tumbuh di Aceh maka terdapat beberapa faktor yang dianggap telah memengaruhi kepercayaan masyarakatnya, diantaranya ialah faktor budaya lama yang bersumber dari leluhur dan telah lebih dulu masuk ke Aceh, namun berangsur berubah dengan masuknya Islam dengan corak Islam sufistiknya hingga terkadang pemahaman Islam sufistik oleh sebagian masyarakat cenderung kolaboratif dengan makna mistis yang sejatinya berbeda.

Islam hadir ke Aceh tersebar melalui idiologi keislaman itu sendiri, tidak heran apabila pada tahapan tertentu Islam beserta atributnya menjadi pilihan meski dalam prakteknya masyarakat masih meniru ritual atau menggunakan atribut agama lain. Terlebih Islam Indonesia dianggap sebagai Islam yang khas, menurut Zainnul Milal Bizawie, sebagai Islam ala Indonesia dan menurut Azra, Islam Wasatiyah Nusantara plus akomodatif dan saling sempurna, inklusif, toleran dan dapat hidup berdampingan secara damai baik secara internal kaum muslimin atau dengan umat-umat lain.⁹

Jadi dalam kaitannya dengan budaya, Islam dan keyakinan masyarakat kepada benda berupa azimat, mantra dan jampi sebagai bagian dari kecil dari hasil budaya dalam tahapannya cenderung disamakan atau memang memiliki kesamaan khususnya pada dimensi magisnya. Fakta di atas menunjukkan bahwa perkembangan budaya di Aceh tidak lepas dari adanya magis dan sufisme yang akomodatif tadi. Kenyataan ini didukung oleh semangat masyarakat Aceh dalam

⁸Dalam konteks Islam teori ini lebih apik dan halus dianalisis oleh Ibn Arabi dimana ia adalah seorang faqih, filsuf dan sufi yang berpengaruh di abad ke tiga belas. William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern (Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam)*, 92.

⁹Kamaruzzaman Bustaman, *Studi Metafisika & Meta-Teori Terhadap Islam Nusantara di Indonesia* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 20117), 32-33.

berislam dan menjalani ajaran-ajaran Islam sehingga nilai serta atribut keislaman inilah yang mereka sandingkan bersama tradisi dalam ritual budaya.¹⁰

Ken Wilber melalui teori *magis-animistis* atau cara berpikir animistis yang diusungnya mengemukakan bahwa semua peristiwa dikendalikan oleh ruh magis, kekuatan baik dan buruk, berkah dan kutukan, ruh ini akan sering ditemukan pada orang-orang yang mempercayai kutukan, santet, zimat, ritual-ritual keluarga dan kepercayaan magis yang tumbuh pada sebuah suku atau kelompok masyarakat pedalaman,¹¹ adapun dalam prakteknya seluruh komponen tersebut diatas hanya mampu diaplikasikan atas dasar keinginan dan kesadaran si pengguna.

Berdasarkan teori disonansi kognitif oleh Leon Festinger menjelaskan bahwa manusia di manapun akan selalu memiliki cara untuk terus menjaga konsistensi yang dimilikinya, meski dalam menjaga konsistensi tersebut kerap dihadapkan pada kenyataan yang irasional, terlebih jika motif untuk memperjuangkan eksistensi tersebut terlalu besar sehingga sikap yang dimunculkan lebih irasional bahkan menyimpang.¹² Sampai tahap ini semakin jelas bahwa keberadaan azimat di Aceh telah menjadi salah satu jenis variandari warisan budaya, bahkan telah menjangkau bagian penting dari sebuah tradisi lama yang diwarnai nilai imajinatif nanfaktual dan rasional dan ataumungkin irasional.

Manuskrip merupakan sebutan untuk lembaran-lembaran tulisan tangan manusia yang ditulis diatas daun, lontar, papyrus, kulit kayu, kulit binatang atau kertas dan lain-lain oleh masyarakat masa lalu dan masih dijumpai hingga sekarang, sebutan lainnya ialah *naskah* dan *atauteks* sebagai konten naskah. Aceh merupakan salah satu daerah dengan jumlah skiptorium terbanyak pada masanya, dimana proses salin-menyalin pernah menjadi kegiatan terbesar yang digagas dan didukung oleh pihak kerajaan pada masa itu. Kegiatan tersebut bertujuan

¹⁰ Hasan Babsri, A. *Hasjmy (1914-1998) Kajian Sosial Intelektual dan Pemikirannya Tentang Politik Islam* (Jakarta: Disertasi SPS UIN Jakarta, 2008), 58.

¹¹ Ken Wilber, *A Theory of Every Thing* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 22.

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 45-46.

melestarikan, menggandakan, mewariskan tulisan, karangan-karangan atau karya-karya para ulama dan orang-orang cerdas-pandai pada masa lalu.

Kegiatan penyalinan telah dianggap mampu memberikan kontribusi dan dukungan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun transformasi sosial masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan di Aceh beriringan dengan masuk dan berkembangnya Islam ke Aceh dan Nusantara, dimana beberapa ilmuwan meyakini bahwa Islam telah masuk ke Aceh sejak abad ke 7 M, fakta ini diperkuat dengan ditemukannya manuskrip dan jumlahnya yang melimpah, tersebar di Aceh daerah lain bahkan luar negeri.

Sejalan dengan perkembangan dan penyebaran manuskrip atau naskah, berkembang pula metode yang fokus pada usaha mengungkap kandungan teks yang disebut filologi. Dalam filologi analisis teks akan disesuaikan dengan karakter teks tersebut sebagai objek kajian atau suntingan. Naskah Kumpulan Wirid dan Azimat merupakan kumpulan dari beberapa teks yang terdiri dari teks azimat, doa dan wirid adapun pembahasan ini hanya fokus kepada teks yang berisi azimat melalui paparan deskriptif, berdasar pada hasil suntingan teks dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Naskah Kumpulan Wirid dan Azimat merupakan naskah tunggal koleksi Museum Ali Hasjmy Banda Aceh.

Berdasarkan hasil deskripsi naskah melalui beberapa tahap yang diawali kegiatan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pengantar suntingan teks, pertanggungjawaban suntingan teks dan suntingan teks itu sendiri, mampu diketahui bahwa dari Naskah Kumpulan Wirid dan Azimat diketahui beberapa cerminan masyarakat Aceh. *Pertama*, ialah bagaimana kondisi masyarakat dan kehidupan beragama di Aceh pada masa lalu, *kedua* bagaimana peran Al-Quran dan hadis dalam ritual budaya yang dilaksanakan di Aceh, *ketiga* keterkaitan antara Aceh dan kepercayaan masyarakat dengan unsur magis dan supranatural, *keempat*

ialah bagaimana gambaran atau penjelasan unsur pembentuk dan klasifikasi fungsi azimat.¹³

Salah satu dari empat pembahasanyang mampu dideskripsikan diatas maka pembahasan mengenai unsur pembentuk azimat dan klasifikasi fungsi azimat menjadi bahasan yang penting untuk dibahas kembali. Dalam beberapa kajian berkenaan dengan azimat, fungsi dan klasifikasinya para peneliti mampu mengklasifikasikan azimat kedalam tiga bentuk yaitu azimat alfabetik, piktorial dan numerik.¹⁴

Dalam Naskah Kumpulan Wirid dan Azimat kriteria azimat alfabetik dan piktorial lebih mendominasi, adapun azimat numerik hampir tidak dijumpai. Azimat alfabetik ialah azimat yang ditulis dengan kandungan ayat, hadis atau kata-kata yang dianggap memberikan manfaat bagi ahli magis atau pembuat azimat tersebut. Azimat kedua ialah azimat piktorial, azimat jenis piktorial ialah azimat dengan ciri adanya gambar, lukisan atau ukiran yang terdapat pada teks dan disertai penjelasan melalui tulisan yang bisa dipahami terkadang tidak.

Kepercayaan terhadap azimat tidak lepas dari nilai magis yang dikandungannya, Raymond Firth dalam Davamony sebagaimana dipaparkan oleh Hermansyah dalam kajiannya terhadap ilmu gaib di Kalimantan, mengelompokkan fungsi atau manfaat magis kepada tiga tujuan. *Pertama*, magis produktif yaitu magis yang digunakan untuk tujuan berburu, menyuburkan tanaman, menuai panen, mendatangkan hujan, menangkap ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan. *Kedua*, magis protektif ialah magis yang dianggap sebagai penjagan atau bisa menjaga barang milik seseorang, dapat pula digunakan sebagai alat bantu menagih hutang, menangkal kemalangan, menyembuhkan orang sakit, keselamatan dalam perjalanan. *Ketiga*, magis destruktif yaitu magis yang

¹³ Chairunnisa Ahsana, AS. *Pesona Azimat Antara Tradisi dan Agama* (Bandung:Pustaka Aura Semesta, 2014), 88-95.

¹⁴Kajian tentang pengelompokan azimat telah dilakukan oleh beberapa penulis, Rosi Aliviana & Abdussyakir, dalam *Analisis Matematika Terhadap Azimat Numerik*. Lihat jurnal CAUCHY 2 No.2(2012):abstrak. Budge (1978) dalam paparan Zuriati, *Azimat Minagkabau: Kritiks Teks dan Edisi Kritis* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,2013),12.

digunakan untuk tujuan mendatangkan kemalangan terhadap sesuatu atau orang, seperti magis mendatangkan badai, merusak barang, mendatangkan penyakit sampai pada mendatangkan kematian, adapun magis jenis ini menjadi lawan dari magis protektif.¹⁵

Berdasarkan analisa terhadap azimat yang ada dalam naskah Kumpulan wirid dan Azimat dan disesuaikan dengan jenis magis, maka dapat disimpulkan bahwa azimat identik dengan magis sebagai ruhnya dan diperkuat dengan adanya 12 bentuk azimat produktif dan 17 azimat protektif, sebagai lawan dari azimat jenis destruktif.¹⁶ Fenomena faktual tentang kepercayaan dan penggunaan azimat digunakan oleh sebagian orang Aceh merupakan pengalaman dan serapan dari tradisi lama atau tradisi lokal yang pada awalnya tidak dianggap memiliki kaitan dengan Islam baik dahulu hingga sekarang, namun setelah Islam dengan ciri Islam sufistiknyalalu berkembang di Aceh, maka terjadilah proses asimilasi dan akomodasi budaya.¹⁷

Kenyataan bahwa Islam, azimat dan magis diyakini memiliki kaitan kuat, Annimarie Schimmel menjelaskan keterkaitan antara ketiganya. Bukti adanya pengalaman magis dalam Islam dapat dilihat dari pengalaman para sufi di Mesir, contohnya dengan mempercayai dan menggunakan zikir tertentu sebagai bagian dari ritual yang diyakini memiliki unsur magis seperti *Hizb al-Bahr* yang dianggap sebagai mantra pelindung selama si pelaku melakukan perjalanan atau pekerjaan.¹⁸ Kegiatan ini berkesesuaian dan mirip dengan beberapa jenis azimat dengan berbagai cara dan aturan penggunaannya yang terdapat dalam naskah.

Fakta dan bukti lain yang terekam dalam sejarah selama perang Aceh berlangsung terkait pemanfaatan azimat ialah kenyataan bahwa para tentara Aceh

¹⁵ Mariasuasai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), Terj. KSA. Lihat dalam Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 40. Teori serupa juga digunakan oleh Zuriati guna mengkaji Azimat di Minangkabau berdasarkan naskah Paga.

¹⁶ Chairunnisa Ahsana, AS. *Pesona Azimat Antara Tradisi dan Agama*, 108-111.

¹⁷ Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (Bloomington: University Of Indian Press, 1981), 12.

¹⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1976), 178.

dahulu kerap menggunakan atau memanfaatkan azimat sebagai tameng, penguat atau penangkal dalam peperangan. Contoh, ditemukannya benda terbuat dari logam yang terbentuk melalui proses metamorfosa yaitu perubahan unsur yang ganjil yang disebut *peugawed* dibuat dengan cara melapis azimat (*ajeumat*) dengan sedimen getah (*e malo*), dalam prosesnya azimat ini berubah secara gradual menjadi besi, *peugawe* yang dibuat dengan cara seperti ini disebut *baronabeuet* (*bahr an-nubuwwah-barang-barang laut kenabian*) barang-barang semacam ini digunakan dengan cara diselipkan di ikat pinggang sehingga si pengguna tidak bisa terluka atau menjadi kebal.¹⁹

Peugawe memiliki varian lain yaitu *peunawa* namun hanya berfungsi sebagai penangkal racun, adapun azimat yang populer digunakan ditengah masyarakat ialah rantai babi (*ratai buy*) yang diperoleh dari babi hutan tertentu yang dinamakan babi tunggal (*buy tunggal*) karena suka menyendiri dan memiliki kawat baja menusuk dihidungnya dan menjadikannya kebal, azimat ini sering digunakan sebagai penolak luka. Azimat lain yang dilahirkan oleh alam ialah kelapa bermata satu (*ie saboh mata*) yang berhasiat membengkokkan peluru musuh.²⁰

Beberapa gambaran manfaat azimat berdasarkan paparan di atas menggambarkan bahwa upaya apapun terkait usaha dalam pembuatan benda azimat dengan bahan-bahan tertentu, sampai pada cara dan teknik penggunaannya ialah salah satu jalan atau ikhtiar masyarakat dulu untuk sembuh dari penyebab penyakit (*etiologi of illness*) dengan dua jenis penyakitnya yaitu etiologi personalistik dan etiologi naturalistik. Etiologi personalistik ialah penyakit yang disebabkan pengaruh dari campurtangan agen/perantara seperti jin, orang halus, hantu, atau roh tertentu, adapun etiologi naturalistik ialah jenis penyakit yang

¹⁹ Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), 186.

²⁰ Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, 187.

murni dan diakibatkan oleh gangguan dari dalam tubuh manusia seperti sistem imun atau antara tubuh dan lingkungan sekitarnya.²¹

Beberapa bahasan diatas menjelaskan bahwa antara azimat, magis, Islam dan budaya saling memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga mampu terekam apik dalam dalam ragam tema naskah dan sebagai bagian dari sejarah serta khazanah kekayaan tradisi yang turun temurun hadir sebagai warna khas dalam keberislaman di Aceh dan Nusantara pada umumnya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Halaman demi halaman sejarah Aceh, salah satunya diwarnai oleh dimensi magis atau mistis yang merealita meski kadang imajinatif bagi sebagian orang. Islam hadir dengan idiologi kuat, faktual, rasional pun tidak lepas dari dimensi mistis yang telah dijadikan pedoman utama umat Islam. Saat ajaran yang mewakili nilai seluruh keislaman tersebut diwarnai oleh pelbagai varian tradisi kedaerahan dan etnis dimana Islam itu hadir kemudian, maka kemurnian agama patutkah kembali dipersoalkan.

2. Saran

Azimat telah menjadi salah satu yang dipercaya, meritual dan mewujudkan benda dan eksistensi keberadaannya mampu terlihat hingga dapat dikontekstualisasikan melalui berbagai pisau analisis dalam ragam ilmu dengan berbasis pada lembaran-lembaran lama karya masa lampau masyarakat dahulu, paparan ini cukup mewakili wajah peradaban Aceh khususnya dan Indonesia umumnya. Pemanfaatan azimat di Aceh menjadi salah satu yang masih eksis hingga sekarang, dilestarikan bahkan diwariskan oleh sebagian masyarakat, sebab kekuatan percaya pada magis-nya mampu mengalahkan kemodernan yang bahkan telah jauh menjangkau ke pelosok negeri.

²¹Usman Pelly dalam Alwisol, T. Sianipar dan Munawir Yusuf, *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama, 1989),100.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsana AS, Chairunnisa. *Pesona Azimat Antara Tradisi dan Agama*. Bandung: Pustaka Aura Semesta,2014.
- Alwisol, T. Sianipar, Munawir Yusuf. *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat Jakarta*: Pustaka Karya Grafikatama, 1989.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Azwar, Saiduddin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995.
- Basri, Hasan.A. *Hasjmy (1914-1998) Kajian Sosial Intelektual dan Pemikirannya Tentang Politik Islam*. Jakarta: Disertasi SPS UIN Jakarta, 2008.
- Bustaman, Kamaruzzaman.*Studi Metafisika &Meta-Teori Terhadap Islam Nusantara di Indonesia*. Banda Aceh: Bandar Publishing,20117.
- Chittick, William C.*Kosmologi Islam dan Dunia Modern (Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam)*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Hefner, Robert W.*Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia*. Princiton: University Press, 2000.
- Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia,2010.
- Hesselgrave, David J. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* . New York: Publish Orbis Books, Maryknoll, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT.Dian Rakyat,1980.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1990. cet.2010.
- Madjid, Dien.*Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013.
- Murziqin, R. (2014). Politics of Power and Its Influence on Elections in Indonesia. *Asian Journal of Political Science*, 22(2), 181-205.
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332
- Murziqin, R. (2016). Aceh Pasca MoU Helsinki. *Al-Ijtima`i-International Journal of Government and Social Science*. 2(1), 1-12.
- Ricklefs, Merle Celvin.*A History of Modern Indonesia*. Bloomington: University Of Indian Press, 1981.
- Rosi Aliviana, Abdussyakir, dalam *Analisis Matematika Terhadap Azimat Numerik*. Lihat jurnal CAUCHY 2 No.2(2012):abstrak.

- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1976.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/600>
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2014a). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2014b). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wilber, Ken. *A Theory of Every Thing*. Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Zuriati, *Azimat Minagkabau: Kritiks Teks dan Edisi Kritis*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2013.